

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan sekolah dasar, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Ikhwanuddin, M.A., 2013, hlm. 1). Dengan bahasa, dapat membantu peserta didik dalam mengenal dirinya, mengenal budayanya sendiri serta budaya orang lain, bergaul dengan orang-orang atau masyarakat yang ada disekitarnya, serta bisa mengungkapkan ide atau gagasan yang ingin disampaikan.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Di sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai beberapa tujuan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Depdiknas (2006, hlm. 126) yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis, (2) menghargai bahasa dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Dari beberapa tujuan yang disebutkan diatas, dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa dengan lebih baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, H.G. 2008, hlm. 1). Dari keempat keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut merupakan satu-kesatuan yang saling berkaitan. Meskipun dalam setiap kompetensi memiliki keterampilan tersendiri, tetapi pasti akan memerlukan paling tidak satu keterampilan yang lain dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan, H.G. (2008, hlm. 1), yang menyatakan bahwa “Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, lalu setelah itu kita belajar membaca dan menulis”.

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memegang peranan penting adalah menulis. Apalagi, didalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan satu di antara empat keterampilan yang harus dikuasai. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tarigan, H.G. (2008, hlm. 22), bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Jadi, dapat dikatakan bahwa dengan menguasai keterampilan menulis, maka siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikiran mereka, mampu berpikir kritis, dan dapat memperjelas pikiran-pikiran.

Ada banyak bentuk-bentuk tulisan. Salah satu bentuk tulisan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah menulis narasi. Dengan menulis narasi, siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain. Dalam hal keterampilan menulis narasi tidak bisa secara langsung dapat dikuasai oleh siswa, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan PPL (Program Pengalaman Lapangan), peneliti menemukan masalah di kelas IV, yaitu kemampuan menulis siswa kelas IV di salah satu SD di kecamatan Sukajadi ini masih rendah, khususnya dalam menulis narasi. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, masih banyak siswa yang kesulitan dalam menulis narasi dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang kurang bersungguh-sungguh dan kurang mempunyai

kemauan yang keras dalam menulis narasi. Selain itu, terlihat masih banyak siswa yang belum terampil dalam menyusun kalimat-kalimat dan belum memperhatikan tanda baca, serta penggunaan ejaan yang belum sesuai dengan EYD. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan. Hal tersebut diperkuat dengan tes awal kemampuan menulis narasi yang dilakukan sebelum tindakan, bahwa dari tes awal tersebut diperoleh fakta sebanyak 9 orang siswa mendapat nilai di atas KKM dan 20 orang siswa mendapat nilai di bawah KKM. Persentase siswa yang belum memenuhi KKM adalah sebesar 68,96%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi pada siswa kelas IV di salah satu SD di kecamatan Sukajadi ini masih tergolong rendah. Dari pelaksanaan pembelajaran menulis narasi juga terlihat bahwa siswa kurang aktif dan mengalami kesulitan mengembangkan gagasannya untuk menulis narasi sehingga perlu dilakukan upaya dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai khususnya dalam pembelajaran menulis narasi.

Rendahnya keterampilan menulis narasi siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain setiap siswa pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda dan tidak semua siswa pernah mengalami hal yang terdapat dalam tema tulisan yang akan dibuat. Sebagian besar siswa masih bingung harus memulai cerita dari mana, karena belum terbayangkan oleh mereka. Jadi, apabila siswa ditugaskan untuk menulis sebuah karangan narasi dengan tema tertentu, maka siswa akan kesulitan untuk mendapatkan ide dan mengembangkannya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mengeluh tidak bisa untuk menuliskan ide dan gagasan mereka kedalam bentuk narasi karena siswa tersebut belum pernah mengalami hal yang ditentukan dalam tema menulis narasi. Selain itu bisa dilihat dari kurangnya motivasi siswa untuk membuat narasi, serta kemampuan pemilihan kata (diksi) yang masih rendah. Oleh karena itu, keterampilan menulis narasi ini perlu ditingkatkan, karena dengan menguasai kemampuan menulis narasi,

diharapkan siswa lebih mudah untuk mencurahkan ide, pengetahuan dan gagasan yang dimilikinya secara tertulis. Sehingga akan memberikan hasil optimal pada setiap pembelajaran yang dilakukan terutama pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis narasi.

Untuk mengatasi rendahnya kemampuan menulis siswa, maka perlu mencari upaya pemecahannya. Salah satu cara yang dapat dipakai untuk membantu meningkatkan keterampilan menulis narasi adalah dengan menggunakan suatu metode yang tepat. Metode merupakan cara pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yaitu tujuan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti mampu mengoptimalkan hasil belajar adalah metode peta konsep atau disebut peta pikiran. Menurut Huda, M. (2014, hlm. 307), “Peta pikiran digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun. Peta pikiran digunakan untuk *brainstorming* suatu topik yang memudahkan siswa untuk belajar”.

Sulistiyarningsih, E (2010, hlm. 5), mengatakan bahwa “Metode peta pikiran tentu akan sangat membantu siswa dalam memanfaatkan potensi kedua belah otaknya”. Apabila siswa terbiasa menggunakan dan mengembangkan potensi kedua otaknya, maka akan dicapai peningkatan beberapa aspek, yaitu konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman sehingga siswa dapat mengembangkan tulisannya melalui peta pikiran.

Terdapat beberapa bagian yang sulit dalam proses menulis, yaitu mengetahui hal apa yang akan ditulis atau dituangkan menjadi sebuah tulisan, temanya apa, dan memulainya bagaimana. Dengan menggunakan peta pikiran, siswa dapat membuat sebuah kerangka untuk membuat sebuah karangan narasi. Siswa dapat memetakan tema yang telah ditentukan ke dalam ranting-ranting atau cabang-cabang subtema, sehingga dapat dijadikan sebagai pengembang ide atau gagasan dalam menulis karangan narasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penggunaan metode peta pikiran ini dapat membantu untuk memudahkan siswa dalam menulis narasi dengan

kreatif dan menyenangkan, memotivasi dan menarik minat siswa untuk menulis narasi, serta dapat mengembangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran siswa menjadi sebuah karangan narasi yang baik dan sesuai dengan tema dalam menulis narasi. Dengan begitu, kemampuan menulis narasi siswa akan meningkat. Apalagi, dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa siswa di kelas IV ini sangat senang dalam menggambar dan mewarnai. Dan hal tersebut sangat cocok dengan metode peta pikiran yang dalam pembuatannya menggunakan gambar, simbol, dan warna-warna yang menarik sesuai dengan keinginan siswa.

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas IV salah satu sekolah dasar di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung melalui judul penelitian “Penerapan Metode Peta Pikiran untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan rumusan secara umum masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penerapan metode peta pikiran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar?”. Kemudian untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode peta pikiran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar setelah menggunakan metode peta pikiran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan metode peta pikiran untuk

meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV di salah satu SD di Kecamatan Sukajadi.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode peta pikiran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar setelah menggunakan metode peta pikiran.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan diatas, hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Menjadi referensi hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan metode peta pikiran dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam memilih metode pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran menjadi aktif dan menarik, serta membuat suasana pembelajaran tidak kaku dan monoton, supaya siswa senang dalam mengikuti kegiatan belajar.
- 2) Memberi masukan bagi guru tentang pentingnya metode dan model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan, supaya dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

- b. Bagi siswa
 - 1) Membantu meningkatkan keterampilan menulis narasi sehingga siswa dapat mencapai KKM, serta pengetahuan yang diperoleh tidak mudah dilupakan.
 - 2) Memberikan pengalaman dan kesan pada siswa terhadap pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis karangan narasi.
 - 3) Meningkatkan keterampilan menulis narasi.
- c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai gambaran bagi sekolah bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam sekolah salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya, dengan dikaji terlebih dahulu dan tidak hanya diterapkan pada pembelajaran menulis narasi, tetapi dapat juga diterapkan pada mata pelajaran lainnya sebagai upaya perbandingan.